

## MEDIA *PICTURE AND PICTURE* DAN PENGARUHNYA PADA HASIL PEMBELAJARAN SASTRA

Amar Ma'ruf

SMPN 1 Tampan'amma  
Desa Ammat, Kecamatan Tampan'amma  
Kabupaten Talaud – Sulawesi Utara  
\*Surel: ma39rufamar28@yahoo.co.id

Diterima Redaksi: 7-12-2021 | Selesai Revisi: 10-12-2021 | Diterbitkan: 13-12-2021

**Abtrak:** Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak akan terlepas dari pembelajaran sastra sebagai salah satu bagian materi yang harus dikuasai oleh siswa. Bukan hanya pemahaman dan penguasaan teori saja, siswa juga harus mampu menerapkan teori pembelajaran sastra dalam bentuk karya yang nyata. Hal itu berkaitan dengan kompetensi keterampilan yang juga harus dikuasai oleh siswa sebagai bentuk dan pembuktian hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Penggunaan media ceramah, atau sebatas diskusi menjadi hal yang selalu ditemukan oleh siswa dan dilakukan oleh guru. Meski beberapa guru sudah mulai menerapkan beberapa model pembelajaran yang berbeda dan kreatif. Hal itu tentu menjadi bukti perkembangan pembelajaran, mengingat kondisi dan keadaan saat ini memang menuntut guru untuk meninggalkan cara konvensional dan beralih ke model pembelajaran yang lebih modern dan cara yang praktis dan benar-benar menghasilkan hasil pembelajaran bukan sekadar nilai dan kecerdasan dalam bentuk angka-angka.

**Kata kunci:** *bahasa indonesia, picture and picture, pembelajaran sastra*

**Abstract:** Indonesian Learning in schools will not be separated from learning literature as one part of the material that must be mastered by students. Not only understanding and mastery of theory, but students must also be able to apply literary learning theory in the form of real works. This relates to the competence of skills that must also be mastered by students as a form and proof of learning outcomes that have been carried out. The use of lecture media, or limited to discussion, is something that students always find and do by teachers. Although some teachers have started to apply several different and creative learning models. This is certainly evidence of the development of learning, considering the current conditions and circumstances require teachers to leave the conventional way and switch to a more modern learning model and a practical way and actually produce learning outcomes not just grades and intelligence in the form of numbers.

**Keywords:** *Indonesian language, picture and picture, literature learning*

## A. PENDAHULUAN

Berbicara model pembelajaran tentu sudah tersedia dalam bentuk yang beragam. Tidak perlu dijelaskan satu per satu ataupun disampaikan, karena guru harus sudah mampu dan memahami model pembelajaran yang dibutuhkan. Hal itu dilakukan agar apa yang dilakukan di dalam kelas tidak hanya sebatas ceramah. Keberhasilan pembelajaran bukan hanya terletak pada penggunaan model pembelajaran saja, namun media juga sangat berpengaruh.

Model dan media yang akan menentukan hasil belajar. Penerapan model dan media pembelajaran sastra tentu harus dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi yang akan diajarkan, salah satunya pembelajaran pada kompetensi menyusun atau keterampilan menulis teks. Beragam teks yang bisa ditulis, namun diambil salah satu contohnya saja cerpen sebagai salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

Hasil belajar siswa yang berasal dari tugas sering kali akan mentah jika sudah mendapat nilai dari guru atau sudah dievaluasi oleh guru, dan akan hilang jika materi itu berganti dengan materi lain. Kejadian itu terus saja terjadi dan menjadi hal biasa, jika tugas yang sudah dikerjakan semalam suntuk, kemudian dikumpulkan, dan dinilai, setelah itu hilang.

Manfaatkan media yang ada saat ini, *share* dan publikasikan karya anak ke bentuk *e-book*, atau blog dan youtube. Dari hal yang sederhana seperti itu, akan muncul daya saing siswa agar karyanya muncul di buku, blog atau youtube. Cara ini, sudah mulai dilakukan di beberapa sekolah oleh guru.

Salah satu media yang bisa digunakan dalam pembelajaran *picture and picture*. Media ini hanya menjadi contoh dari sekian banyak media pembelajaran yang ada saat ini. Media *picture and picture* tentu saja akan memudahkan siswa alam berimajinasi dan pada akhirnya siswa mudah menemukan ide dan juga menyusunnya menjadi cerita yang utuh. Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen melalui media pembelajaran *picture and picture* pada siswa? Apakah media pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan pembelajaran menulis cerpen?

Pada prinsipnya, pembelajaran sastra harus dikemas dengan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan juga memunculkan sesuatu yang yang bersifat inovatif. Pembelajaran seperti itu, tentu saja bukan hal yang sulit untuk dilakukan oleh guru di era saat ini yang semuanya serba digital. Namun demikian, tidak semua guru mampu melakukan hal serupa.

## B. LANDASAN TEORI

Sastra merupakan hasil cipta karsa dan pemikiran dari seseorang sastrawan. Sastrawan memiliki kepekaan dalam melihat sebuah kesempatan dan peristiwa yang dapat dirangkai dengan kata-kata sehingga membentuk suatu karya sastra, dengan menggunakan alat bahasa. Hasil karya imajinatif inilah, yang dapat menjadikan siswa berpikir kritis, kreatif, dan mendapat pengetahuan baru. Hal tersebut erat hubungannya dengan latar belakang penciptaan karya sastra, yang berdasarkan kehidupan nyata. Menurut pendapat Sumardjo (1994, p.3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa

Sastra menurut Rahmat (2007, p.2-3), bersifat *dulce et utile* yaitu "berguna dan menyenangkan". Berguna, dalam hal ini sastra adalah satu bentuk karya yang berlatarbelakang kehidupan dan lingkungan. Karena hal itulah sastra berguna bagi siswa ataupun bagi penikmat sastra itu sendiri. Lebih dalam lagi, kegunaan belajar sastra menurut Brahmanto (1988, p.16-24) yaitu, (1). membantu siswa dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, (2). meningkatkan pengetahuan siswa terkait dengan budaya, (3). mengembangkan cipta dan rasa siswa dalam mencerna sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan ilmu pengetahuan, (4). sastra juga dapat menunjang dalam pembangunan watak siswa.

Berdasarkan kalimat tersebut di atas, karya sastra memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru bagi siswa, seperti pendidikan moralitas, budaya, dan pengetahuan baru. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP pada Kurikulum 2013 yaitu menggunakan pembelajaran dengan berbasis teks. Kompetensi yang harus dicapai oleh siswa bukan sekadar memahami teks saja, namun harus mampu menyusun teks. Kegiatan menyusun akan berkaitan dengan kompetensi inti yaitu keterampilan menulis teks cerita pendek.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, pendapat dalam bentuk tulisan. Menulis menurut Rahardi dalam Kusumaningsih (2013, p.65) adalah kegiatan menyampaikan sesuatu dengan menggunakan bahasa melalui tulisan yang dikehendaki. Selain itu, pendapat tentang menulis juga diungkapkan oleh Fachrudin dalam Kusumaningsih (2013, p.65) menulis merupakan suatu bentuk berpikir, tetapi ia adalah berpikir untuk penanggap tertentu dan untuk situasi tertentu pula. Tarigan (2003, p.3) berpendapat bahwa menulis merupakan

suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

### C. PEMBAHASAN

Pembelajaran keterampilan terbagi menjadi beberapa jenis, keterampilan membaca, berbicara, menyimak dan keterampilan menulis. Adapun keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menekankan pada kemampuan siswa dalam menuangkan ide dan gagasan tertentu dalam bentuk tulis. Selain itu, keterampilan menulis juga memiliki beberapa tujuan seperti:

1. Membekali siswa dengan kemampuan menulis teks dengan baik.
2. Mengajarkan siswa untuk memahami potensi dalam diri siswa dalam bidang keterampilan menulis.
3. Mengembangkan ide dan gagasan siswa pada keterampilan menulis.
4. Mengasah kemampuan siswa dalam bidang menulis.

Untuk dapat mencapai tujuan menulis tersebut maka, diperlukan pemahaman tentang teori dan juga tujuan menulis. Hal itu dimaksudkan agar tulisan siswa bisa terarah dengan baik. Manfaat menulis yaitu sebagai berikut.

1. Menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang apa yang akan ditulis.
3. Berlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis.
4. Mengurangi tingkat ketegangan dan stres.

Karangan cerpen merupakan karangan yang bertujuan untuk memberikan suatu pendapat tertentu. Jauhari karangan cerpen berarti karangan yang menyampaikan pendapat atau argumen yang memaksa pembacanya untuk percaya. Jenis karangan cerpen terbagi menjadi dua bentuk, pertama bentuk deduktif, dan kedua bentuk induktif. Jauhari (2013, p.58) istilah karangan cerpen adalah sebuah karangan yang bertujuan untuk memberitahukan, menerangkan, mengupas, dan menguraikan sesuatu. Untuk dapat menulis karangan cerpen seseorang harus mampu menuangkan gagasan dari umum ke khusus atau sebaliknya.

Tarigan (2008, p.170-171) mengatakan bahwa panjang cerita pendek kurang lebih sepuluh ribu kata, tiga puluh halaman folio, dibaca dalam 10-30 menit, mempunyai impresi tunggal, seleksi sangat ketat dan kelanjutan cerita sangat cepat. Pendapat dari Tarigan tersebut menggambarkan bahwa cerpen memiliki jumlah halaman yang terbatas

dengan jumlah tertentu dengan tingkat kerumitan cerita yang mudah dipahami sehingga pembaca hanya membutuhkan waktu 10-30 menit untuk membaca cerita tersebut.

Pendapat berkaitan dengan cerpen juga disampaikan oleh Nurgiyantoro (2007, p.11) menyatakan dengan bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang "kurang penting" yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Pendapat lain tentang cerpen juga disampaikan oleh Indriyana (2015:184) yang menyatakan bahwa cerita pendek adalah sebuah karangan fiksi berbentuk prosa yang menggambarkan kehidupan secara ringkas.

Dalam pembelajaran, media dikatakan sebagai alat yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Soeparno (1988, p.56) menjelaskan bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa pesan yang akan disampaikan adalah materi yang akan dijelaskan oleh guru, sedangkan penerima pesan dalam hal ini adalah siswa.

Lebih mendalam, fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (1) fungsi atensi, (2) fungsi afektif, (3) fungsi kognitif, dan (4) fungsi kompensatoris. Fungsi atensi media visual yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa pada materi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan. Fungsi afektif media visual berfungsi yaitu membangkitkan emosi dan sikap siswa dalam pembelajaran di kelas. Fungsi kognitif media visual yaitu bertujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, sedangkan fungsi kompensatoris media visual yaitu membantu siswa mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali melalui tampilan visual gambar.

*Picture and Picture* merupakan metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik. *Picture and picture* adalah model pembelajaran dengan bantuan gambar-gambar yang sesuai dengan materi pokok pembelajaran yang berlangsung pada saat itu. Adapun langkah-langkah dalam metode pembelajaran inovatif model *picture and picture* adalah:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan materi sebagai pengantar.
3. Guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.

4. Guru menunjuk/ memanggil peserta didik secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan dasar/ alasan pemikiran urutan gambar tersebut.
6. Dari alasan/ urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan/ rangkuman.

Pada pembelajaran penggunaan media, metode dan teknik menjadi salah satu aspek keberhasilan atau pencapaian pembelajaran. Namun demikian, penggunaan media, metode, dan teknik pembelajaran juga harus memperhatikan kelebihan dan kekurangan. Selain itu, aspek lain seperti keterkaitan dengan materi pembelajaran juga harus diperhatikan.

Kelebihan penggunaan media dan metode pembelajaran akan membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan keterampilan dan proses-proses kognitif. Adapun kelebihanannya sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
2. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
3. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
4. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
5. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
6. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
7. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
8. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
9. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
10. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
11. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
12. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
13. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
14. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Tanpa mengesampingkan kelebihan penggunaan metode atau media dalam pembelajaran, sebuah metode juga memiliki kelemahan yang

harus diperhatikan. Selain itu, kelemahan dalam metode juga menjadi hal yang harus diantisipasi dikarenakan berkaitan dengan pembelajaran dan juga hasil pembelajaran. adapun kelemahan penggunaan metode *picture and picture*, sebagai berikut.

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

## PENUTUP

Sebuah zaman, era, dan peradaban akan mempengaruhi penciptaan sebuah karya sastra. Angkatan 20 yang disebut sebagai angkatan Balai Pustaka, misalnya pada penciptaannya angkatan ini berbicara tentang apa yang sedang terjadi di era tersebut. Adanya unsur kawin paksa, adat, pertentangan, politik pada era 20an dan sampai pada pemerintahan yang masih bersifat kedaerahan menjadi warna angkatan 20an.

Pujangga Baru hadir mewarnai belantika sastra Indonesia dan perkembangannya mulai muncul karya-karya yang romantis, adanya unsur sentuhan dan variasi penggunaan bahasa pada penciptaannya. Begitu juga dengan angkatan-angkatan setelah dua angkatan tersebut, yang memiliki ciri dan karakter yang berbeda antara angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 1950-1960, Angkatan 1966-1970, Angkatan 1980-1990, sampai pada Angkatan reformasi yang ada saat ini.

Dari berbagai angkatan tersebut, pembaca sastra tidak hanya membaca sebuah karya dalam bentuk sastra roman atau puisi saja, melainkan ada kisah dan cerita sejarah yang masuk ke dalam karya sastra dan penciptaannya.

Jelas, hal itu bukan sekadar bumbu pemanis saja, melainkan ada hal yang melatarbelakangi masuknya unsur sejarah dalam karya sastra, seperti era dan zaman di mana sastrawan itu hidup, gejolak politik pada masanya, suasana masyarakat, pola berpikir dan perkembangan zaman dan teknologi, juga ikut berpengaruh dan mempengaruhi penciptaan sastra dan melatarbelakangi masuknya sejarah dalam karya sastra tertentu.

Jadi, belajar sastra juga akan mempelajari sejarah sebuah bangsa dan peradabannya. Karena dalam sastra akan ada cerita dan kisah sejarah yang tertuang di dalamnya. Bukan hanya cerita cinta dan kesulitan mendapatkan jodoh yang sesuai idaman saja, akan tetapi ada kisah dan cerita yang pernah hidup pada masanya dan bisa dinikmati dalam bentuk sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mencakup kebahasaan saja melainkan ada unsur sastra yang juga harus dipahami oleh siswa. Pada prosesnya, pembelajaran yang dilakukan selalu fokus pada kata, kalimat, dan wacana saja, dan pembelajaran sastra sering kali hanya menjadi bagian kecil dari pembelajaran bahasa itu sendiri. Bukan hanya itu, pada realita di lapangan, pembelajaran sering kali hanya menyampaikan materi dan melupakan praktik dari materi yang disampaikan. Terutama pembelajaran sastra di sekolah.

Jika dipahami, sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik di tingkat menengah pertama, ataupun tingkat atas, bahkan tingkat perguruan tinggi menjadi pembelajaran yang mencakup banyak aspek, seperti aspek kebahasaan, kesusastraan, dan aspek keterampilan. Ditinjau dari aspek kebahasaan, penulisan karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi ajang penerapan materi kebahasaan yang telah diajarkan. Artinya, pembelajaran seperti cerpen, novel, puisi, dan karya sastra lainnya bisa menjadi media penerapan bahasa Indonesia itu sendiri.

Aspek kesusastraan, mencakup banyak hal bukan hanya penerapan bahasa Indonesia saja melainkan banyak aspek yang ada dan dipelajari seperti sifat karya sastra itu sendiri. *Dulce et utile*, bermanfaat dan berguna. Manfaat bukan hanya pada isi cerita bagi pembaca saja, melainkan manfaat pada penulis jika mampu menerapkan bahasa

Indonesia dalam bentuk karya sastra. Selain itu, dalam karya sastra jelas ada unsur sosial dalam penulisannya.

Aspek kreatifitas, sangat jelas bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya sebatas teori dan materi saja, melainkan harus ada praktik yang bisa menghasilkan produk nyata dari pembelajaran yang dilakukan. Meski untuk saat ini, pembelajaran bahasa dan utamanya sastra sebatas mempelajari teorinya dan contoh karya sastra dari penciptanya, bukan bagaimana menghasilkan karya sastra dari pembelajaran sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menghasilkan banyak hal, seperti cerpen, novel, dan karya sastra lainnya sebagai bentuk aplikasi penggunaan bahasa Indonesia ataupun teori kebahasaan yang telah dipelajari. Terpenting, produk tersebut menjadi karya nyata sebuah pembelajaran baik dari guru, dosen, dan juga siswa.

Berbicara pembelajaran sastra, sangat jelas akan ada banyak perbedaan antara pembelajaran saat ini dan era yang telah dilewatinya. Hal itu, sangat jelas dari materi yang diajarkan, media, dan metode yang diterapkan, juga memiliki perbedaan, meski pada dasarnya teori dari materi yang diajarkan masih sama dan menggunakan teori lama.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra untuk saat ini jangan hanya berbicara tentang teori dan materi saja, melainkan harus menerapkan teorinya dalam bentuk yang nyata dan bukan sekadar pembahasan pengertian, dan unsurnya saja, melainkan bagaimana menerapkan teori itu dalam bentuk karya sastra dan bisa dibaca oleh banyak pihak sebagai hasil dari pembelajaran.

Pada aspek inilah, keterkaitan antara pembelajaran sastra sebagai catatan sejarah. Keterkaitannya jelas, jika pembelajaran sastra saat ini mampu menarik minat siswa untuk menulis dan menghasilkan karya sastra dalam bentuk buku, maka akan ada catatan sejarah di dalam karya sastra tersebut. Meski pada inti ceritanya sama dengan sastra pada angkatan sebelumnya, tapi era dan peradaban saat ini akan mempengaruhi siswa dan karya yang ditulisnya.

Dengan demikian, pembelajaran sastra sebagai catatan sejarah menjadi satu kesatuan yang bisa menghasilkan banyak hal. Bukan hanya ilmu yang berbentuk teori, bukan hanya nilai sebagai hasil dari pembelajaran dan belajar siswa, dan bukan hanya buku dan karya sastra yang menjadi prestasi pembelajaran, melainkan ada catatan dan dokumentasi yang kelak akan ada dan dikenang sebagai catatan sejarah sebuah peradaban. Seperti peradabaan yang terdokumentasi pada karya-karya pada sastrawan angkatan lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Pradopo, Rachmat. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guntur Tarian, Henry. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kusumaningsih, Dewi dkk. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rahmat, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisus
- Sumardjo, Jakob dan K.M., Saini. (1994). *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.